TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 2 Tahun 2026

ILMU RIJAL AL-HADIS

Inayatul Mufidah[1]. Dinda Kartika[2]
Ma'had Aly Walindo Pekalongan

Email: Innaya0610@gmail.com, kartikaalkarsa253@gmail.com

ABSTRACT

The Science of Rijāl al-Ḥadīth is one of the branches of hadith studies that plays an important role in preserving the authenticity and validity of the hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him). This study aims to explain the definition of the Science of Rijāl al-Ḥadīth, the requirements for accepting narrators, and the importance of studying narrators' biographies in determining the quality of hadiths. The method used in this study is library research, which involves examining various sources related to the Science of Rijāl al-Ḥadīth. The discussion covers the sciences of *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* and *Tārīkh al-Ruwāt*, the concepts of moral integrity (*'adālah*) and precision (*ḍabṭ*) of narrators, as well as the biographies of Imam al-Bukhari, Abu Hurairah, 'Aishah, Nāfi', the freedman of Ibn 'Umar, and Imam Mālik ibn Anas. The findings indicate that evaluating narrators is an essential aspect of determining whether a narration is accepted or rejected. Narrators' credibility, strength of memory, moral integrity, and continuity of the chain of transmission (*sanad*) are the main aspects considered in the verification of hadiths. Therefore, the Science of Rijāl al-Ḥadīth makes a significant contribution to preserving the authenticity of the hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him) and helping Muslims understand and practice Islamic teachings based on reliable narrations.

Keywords: Rijāl al-Ḥadīth, hadith narrators, hadith authenticity.

ABSTRAK

Ilmu Rijāl al-Ḥadīs merupakan salah satu cabang ilmu hadis yang berperan penting dalam menjaga keaslian dan keabsahan hadis Nabi Muhammad saw. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian Ilmu Rijāl al-Ḥadīs, syarat-syarat diterimanya perawi, serta pentingnya kajian biografi perawi dalam menentukan kualitas hadis. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan Ilmu Rijāl al-Ḥadīs. Pembahasan meliputi ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dan *Tārīkh al-Ruwāt*, konsep keadilan (*'adālah*) dan ketelitian (*ḍabṭ*) perawi, serta biografi Imam al-Bukhari, Abu Hurairah, Siti Aisyah, Nāfi' maulā Ibn Umar, dan Imam Malik bin Anas. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penilaian terhadap perawi merupakan bagian penting dalam menentukan diterima atau ditolaknya suatu riwayat. Kredibilitas perawi, kekuatan hafalan, integritas moral, dan kesinambungan sanad menjadi aspek utama dalam proses verifikasi hadis. Dengan demikian, Ilmu Rijāl al-Ḥadīs memiliki kontribusi besar dalam menjaga autentisitas hadis Nabi Muhammad saw. serta membantu umat Islam memahami dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kata kunci: Ilmu Rijāl al-Ḥadīs, perawi hadis, autentisitas hadis.

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

PENDAHULUAN

Ilmu rijāl al-ḥadīṡ merupakan salah satu cabang ilmu hadis yang sangat penting karena membahas keadaan para perawi hadis. Penguasaan ilmu hadis tidak sempurna tanpa memahami ilmu ini, sehingga *ilmu rijāl al-ḥadīṡ* sering disebut sebagai separuh dari ilmu hadis.[1]

Ilmu rijāl al-ḥadīṡ adalah disiplin ilmu yang mengkaji identitas, keadaan, dan biografi para perawi hadis dari generasi sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Tujuannya adalah memverifikasi keabsahan riwayat dan menjaga autentisitas hadis Nabi ﷺ melalui pengujian proses *taḥammul* dan *adā'*, sehingga validitas dan otoritas hadis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[2]

Secara umum, ilmu rijāl al-ḥadīṡ terbagi menjadi dua cabang utama, yaitu *ilmu al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* yang mengkaji kredibilitas para perawi dan *ilmu Tārīkh al-Ruwāt* yang membahas biografi serta sejarah kehidupan mereka. Perkembangan kedua disiplin ini melahirkan berbagai karya tentang para perawi, baik yang memuat biografi sahabat, perawi terpercaya, perawi secara umum, maupun perawi lemah dan pemalsu hadis.[3]

Ilmu rijāl al-ḥadīṡ tidak hanya membahas identitas dan biografi para perawi, tetapi juga menelaah kualitas keilmuan, ketelitian, dan integritas mereka dalam meriwayatkan hadis. Melalui ilmu ini, keadaan para perawi serta hubungan mereka dalam rangkaian sanad dapat diteliti untuk mengetahui kualitas dan kesinambungan sanad. Oleh karena itu, *ilmu rijāl al-ḥadīṡ* memiliki peran penting dalam penelitian hadis, khususnya dalam menilai kelayakan para perawi sebagai bagian dari sanad dan membantu menentukan apakah suatu riwayat dapat diterima atau ditolak.[4] Dengan demikian, kajian *rijāl al-ḥadīṡ* menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga keotentikan hadis Nabi ﷺ dan memastikan bahwa hadis yang dijadikan dasar dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam memiliki dasar periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek pembahasan.[5] Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami konsep Ilmu Rijāl al-Ḥadīs, sedangkan metode deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan dan menganalisis kredibilitas perawi berdasarkan aspek keadilan (*'adālah*), ketelitian (*ḍabṭ*), serta kesinambungan sanad.

Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang membahas Ilmu Rijāl al-Ḥadīs, khususnya mengenai *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, *Tārīkh al-Ruwāt*, syarat-syarat diterimanya perawi, dan biografi Abu Hurairah, Siti Aisyah, Nāfi' maulā Ibn Umar, serta Imam Malik bin Anas. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari buku, artikel jurnal, serta sumber tertulis lain yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menguraikan informasi yang diperoleh dan menghubungkannya dengan kriteria penilaian perawi dalam ilmu hadis. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan peran Ilmu *Rijāl al-Ḥadīs* dalam menilai kredibilitas perawi dan menjaga autentisitas hadis Nabi Muhammad saw.

---

[1] Shofil Fikri, dkk. *STUDI KITAB RIJAL AL HADIST* Jurnal Pendidikan dan Keagamaan, Vol. 12 No. 01 Juni 2024, hlm. 1

[2] Rahmi Dewanti Palangkey, dkk. *Ilmu Rijal Al-Hadits,* ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol. 4, No.11, Oktober2025, hlm. 2606-2607.

[3] Diva Maylana Surya. *Urgensi menpelajari ilmu rijalul hadis,* Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) Volume 2, Issue June, 2024 pp. 860-865 eISSN: 3024-8140 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index , hlm. 861.

[4] Mukhtar, Mukhlis. *"Penelitian Rijal al-Hadis sebagai Kegiatan Ijtihad."* Jurnal Hukum Diktum 9, no. 2 (Juli 2011), hlm.187

[5] Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014). Hlm.12

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

HASIL PEMBAHASAN

A. Pengertian 'Ilmu Rijal Al-Hadis

Secara bahasa, *Rijāl al-Ḥadīṡ* terdiri dari dua kata, yaitu *rijāl* dan *ḥadīṡ*. Kata rijāl merupakan bentuk jamak dari *rajul* yang berarti laki-laki, sedangkan *ḥadīṡ* berarti perkataan, berita, atau sesuatu yang baru. Adapun secara istilah, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (*taqrīr)*. Penggunaan kata *rijāl* dalam istilah ini tidak berarti bahwa pembahasannya hanya terbatas pada perawi laki-laki, sebab periwayatan hadis juga dilakukan oleh perempuan, salah satunya Aisyah r.a., istri Rasulullah saw. yang dikenal sebagai salah satu periwayat hadis dengan jumlah riwayat yang banyak. Kedekatannya dengan Rasulullah saw. menjadikannya mengetahui berbagai aspek kehidupan, kepribadian, serta kebiasaan Nabi. Dengan demikian, istilah *'Ilmu Rijāl al-Ḥadīṡ* secara bahasa berarti ilmu yang membahas orang-orang yang berkaitan dengan hadis, sedangkan secara terminologi merupakan ilmu yang mempelajari para periwayat hadis dalam kapasitas mereka sebagai perawi, meliputi identitas, biografi, dan keadaan mereka dalam periwayatan hadis.[6]

Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6, Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ۝٦

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu*."

Ilmu Rijal al-Hadis merupakan salah satu cabang penting dalam *Ulum al-Hadis* yang berfokus pada kajian mengenai identitas dan kondisi para perawi hadis. Dalam perkembangannya, ilmu ini terbagi menjadi dua bidang kajian utama, yaitu *Ilmu Tarikh al-Rijal* (Tarikh al-Ruwah) yang mengkaji biografi dan perjalanan para perawi dalam aktivitas periwayatan hadis, serta *Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil* yang membahas penilaian terhadap kualitas para perawi, baik dari sisi integritas maupun kapasitas intelektualnya, guna menentukan diterima atau ditolaknya suatu riwayat hadis.[7]

Ilmu Rijalal-Hadits disebut juga *Tarikh Ar-Ruwwat* (ilmu sejarah perawi) adalah ilmu yang diketahui dengannya keadaan setiap perawi Hadis, dari segi kelahirannya, wafatnya, guru-gurunya, orang yang meriwayatkan darinya, negeri dan tanah air mereka, dan yang selain itu yang ada hubungannya dengan sejarah perawi dan keadaan mereka. Ilmu ini berkaitan dengan perkembangan riwayat.

Para ulama hadis memberikan perhatian yang sangat besar terhadap keadaan para perawi dan sanad hadis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah sanad suatu hadis bersambung (*muttashil*) atau terputus (*munqathi'*), serta untuk membedakan hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. (*marfū'*) dan hadis yang hanya disandarkan kepada sahabat (*mauqūf*). Atas dasar kepentingan tersebut, para ahli hadis yang memiliki pengetahuan luas tentang sejarah para perawi terdorong untuk menyusun berbagai karya yang memuat biografi dan keterangan mengenai para perawi hadis.

Penulisan informasi tentang para perawi ini sangat penting, karena tanpa adanya kajian tersebut umat Islam berpotensi menerima hadis secara sembarangan tanpa mengetahui tingkat keabsahan dan kredibilitas para perawinya, sehingga dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.[8]

Adapun para perawi yang menjadi objek kajian *ilmu rijal al hadis* adalah:

---

[6] Diva Maylana Surya "*Urgensi menpelajari ilmu rijalul hadis*" Ilmu Hadis,Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Hlm. 862

[7] Shofil Fikri, dkk. *"STUDI KITAB RIJAL AL HADIST"*, TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan, Vol. 12 No. 01 Juni 2024, hlm.3

[8] Mukhlis Mukhtar, *PENELITIAN RIJAL AL-HADIS SEBAGAI KEGIATAN IJTIHAD*, Jurnal Hukum Diktum, Volume 9, Nomor 2, Juli 2011, hlm 187-194.

a. Para sahabat sebagai penerima pertama: *thabagat awwal* (generasi pertama) atau sanad terakhir karena menjadi penerima langsung dari sumber asalnya, yaitu Nabi SAW.
b. Para tabi'in sebagai *thabagat tsani* (generasi ke dua)
c. Para muhadhramin yaitu orang orang yang mengalami hidup pada masa jahiliyah dan masa Nabi. Dalam kondisi islam. Tetapi tidak sempat menemui nabi dan mendengarkan hadis darinya.
d. Para mawaliy yaitu para perawi hadis dan ulama yang pada awalnya berstatus budak.

Adapun dari aspek *ḍabṭ* (ketelitian dan kapasitas intelektual), seorang perawi harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) memahami dengan baik hadis yang diterimanya, (2) memiliki hafalan yang kuat terhadap riwayat tersebut, dan (3) mampu menyampaikan hadis secara tepat dan akurat sebagaimana yang diterimanya dari gurunya. Bila ketiga kriteria ini terpenuhi semua oleh periwayat maka ia disebut dhabit tam, tapi bila hanya 2 kriteria saja yang dipenuhi selian poin satu disebut dhabit biasa, dan bila hafalannya yang kurang maka disebut dhabit naqis.[9]

B. Perawi dan Syarat-Syarat Diterimanya

Yang dimaksud dengan Rawi ialah "Orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa yang pernah didengar atu diterimanya dari seseorang (gurunya)". Bentuk jamaknya *Ruwat*, perbuatan menyampaikan hadits tersebut dinamakan *me-rawi* (riwayatkan) hadits.

Karena hadis Rasulullah ﷺ sampai kepada kita melalui jalur para perawi, maka langkah pertama untuk mengetahui kesahihan atau kelemahan suatu hadis adalah dengan mengenal para perawinya. Oleh sebab itu, para ulama hadis memberikan perhatian yang sangat besar terhadap para perawi dan menetapkan syarat-syarat yang sangat teliti untuk menerima riwayat mereka. Syarat-syarat tersebut disusun dengan penuh ketelitian, ketepatan berpikir, dan kualitas ilmiah yang tinggi.

Syarat-syarat yang ditetapkan para ulama hadis untuk menerima hadis dan berita tidak hanya berlaku pada masa dahulu, tetapi juga menjadi pedoman yang sangat penting bagi umat manusia pada masa kini, terutama dalam menghadapi berbagai informasi dan berita. Bahkan, syarat-syarat yang ditetapkan oleh para ulama hadis bagi para pembawa berita tidak lebih rendah, bahkan terkadang lebih ketat, dibandingkan standar yang diterapkan oleh kantor-kantor berita resmi dalam menerima dan menyebarkan informasi. Hal itu karena banyak berita yang disebarkan oleh media tidak dapat dipercaya dan tidak dapat dijadikan pegangan, disebabkan oleh ketidakjelasan identitas para pembawanya. Oleh karena itu, sering kali terbukti bahwa berita-berita tersebut tidak benar setelah diteliti lebih lanjut.

Syarat-Syarat Diterimanya Perawi

Ilmu Rijāl al-Ḥadīṡ tidak hanya membahas para perawi dari segi biografi, tetapi juga mengkaji kualitas dan kredibilitas mereka dalam meriwayatkan hadis. Para ulama hadis menetapkan beberapa persyaratan agar periwayatan seorang perawi dapat diterima, yaitu beragama Islam, telah balig, berakal sehat, memiliki sifat adil (*al-'adālah*), dan memiliki ketelitian serta kekuatan hafalan (*aḍ-ḍabṭ*). Dari beberapa persyaratan tersebut, terdapat dua unsur utama yang menjadi dasar penilaian terhadap kualitas perawi, yaitu keadilan dan ketelitian. Kedua unsur ini sangat menentukan diterima atau ditolaknya suatu riwayat sehingga dapat dijadikan hujah dalam kajian hadis.[10]

---

[9] Muhammad Tonang dkk., *"Sistem Isnad dan Kriteria Kesahihan Hadis,"* Ihyaussunna 1, no. 1 (2021): hlm. 71.
[10] Imam Syafi'I, *"Ketsiqohan Perawi Hadits Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hadits"*, FIQHUL HADITS: Jurnal Kajian Hadits dan Hukum Islam Vol 1. No 1, Agustus 2022, hlm. 5

1. ***Al-'Adālah*** **(Keadilan)**

   Al-'adālah merupakan sifat yang mendorong seseorang untuk senantiasa bertakwa dan menjaga kehormatan dirinya. Seorang perawi dikategorikan memiliki sifat adil apabila beragama Islam, telah balig, berakal sehat, terhindar dari kefasikan, serta mampu menjaga kehormatan diri (muru'ah). Dengan kata lain, seorang perawi tidak melakukan dosa besar, tidak membiasakan diri melakukan dosa kecil, dan tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak kehormatan serta martabatnya. Selain itu, seorang perawi harus beragama Islam ketika menyampaikan hadis, meskipun ketika menerima hadis ia belum mencapai usia balig. Oleh karena itu, keadilan menjadi salah satu ukuran penting untuk mengetahui kelayakan seorang perawi dalam menyampaikan hadis.

2. ***Aḍ-Ḍabṭ*** **(Ketelitian dan Kekuatan Hafalan)**

   Selain memiliki sifat adil, seorang perawi juga dituntut mempunyai ketelitian dan kemampuan menjaga hadis dengan baik. *Aḍ-ḍabṭ* adalah kemampuan perawi dalam memelihara hadis yang diterimanya serta menyampaikannya kembali secara tepat, baik melalui hafalan *(ḍabṭ al-ṣadr)* maupun catatan tertulis *(ḍabṭ al-kitāb)*. Seorang perawi dikatakan memiliki sifat *ḍabṭ* apabila mampu mengingat dan menyampaikan hadis sebagaimana yang diterimanya, tidak banyak melakukan kesalahan, serta tidak sering mengalami kelalaian dan lupa. Penilaian terhadap ketelitian seorang perawi dapat dilakukan melalui kesaksian para ulama hadis, membandingkan riwayatnya dengan riwayat perawi lain yang terpercaya, serta memperhatikan frekuensi kesalahan dalam periwayatannya. Apabila seorang perawi sesekali melakukan kekeliruan, hal tersebut perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kualitas riwayat. Selain itu, riwayat seorang perawi tidak boleh menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih kuat dan terpercaya. Apabila suatu riwayat bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat, hal tersebut berkaitan dengan pembahasan hadis syāż, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh perawi terpercaya tetapi menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *al-'adālah* dan *aḍ-ḍabṭ* merupakan dua unsur utama dalam menilai kualitas seorang perawi. *Al-'adālah* berkaitan dengan kepribadian, ketakwaan, dan kehormatan perawi, sedangkan *aḍ-ḍabṭ* berkaitan dengan kemampuan menjaga serta menyampaikan hadis secara tepat. Kedua unsur tersebut menjadi bagian penting dalam penelitian sanad untuk mengetahui kelayakan seorang perawi dan menentukan kualitas hadis yang diriwayatkannya.

Cara Menetapkan Keadilan Seorang Perawi

Keadilan seorang perawi dapat ditetapkan melalui salah satu dari dua cara. Pertama, adanya pernyataan dari dua orang yang adil atau lebih yang memberikan penilaian bahwa perawi tersebut merupakan orang yang adil dan dapat dipercaya. Kedua, melalui ketenaran dan popularitas seorang perawi dalam sifat keadilan dan amanah. Apabila seorang perawi telah dikenal luas di kalangan ulama sebagai pribadi yang saleh, terpercaya, dan banyak dipuji oleh para ahli ilmu, maka ketenarannya tersebut sudah cukup untuk menetapkan keadilannya tanpa memerlukan penilaian khusus dari seorang ahli *ta'dīl*. Cara kedua ini dapat dijumpai pada para imam besar yang keadilannya telah masyhur di kalangan ulama, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam al-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, Sufyan ats-Tsauri, Al-Auza'i, dan para imam besar lainnya.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

Pendapat Ibnu 'Abdil Barr tentang Penetapan Keadilan

Ibnu 'Abdil Barr berpendapat bahwa setiap orang yang dikenal sebagai pencari ilmu dan memiliki perhatian besar terhadap ilmu pada dasarnya dipandang sebagai orang yang adil hingga terbukti adanya cacat (*jarḥ*) padanya. Beliau mendasarkan pendapatnya pada hadis:

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُولُهُ، يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْغَالِينَ، وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِينَ، وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِينَ

Artinya*: "Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang yang adil pada setiap generasi; mereka menolak darinya penyimpangan orang-orang yang melampaui batas, pemalsuan orang-orang yang batil, dan penafsiran orang-orang yang bodoh."*

Namun, pendapat ini tidak diterima oleh mayoritas ulama hadis. Sebab, hadis tersebut diperselisihkan kesahihannya dan dinilai tidak mencapai derajat sahih oleh sebagian ahli hadis. Kalaupun hadis tersebut dianggap sahih, maknanya tidak menunjukkan bahwa setiap orang yang membawa ilmu pasti memiliki sifat adil, karena pada kenyataannya terdapat orang yang berilmu dan meriwayatkan hadis tetapi tidak memenuhi syarat keadilan.

Cara Mengetahui Ketelitian (Ḍabṭ) Seorang Perawi

Ketelitian dan kekuatan hafalan seorang perawi diketahui melalui proses perbandingan antara riwayat-riwayat yang dibawanya dengan riwayat para perawi yang terpercaya dan kuat hafalannya (*tsiqah mutqin*). Apabila riwayat-riwayatnya pada umumnya sesuai dengan riwayat para perawi terpercaya atau hanya sedikit berbeda, maka ia dianggap sebagai perawi yang memiliki sifat *ḍabṭ*. Sebaliknya, apabila riwayat-riwayatnya banyak menyelisihi riwayat para perawi terpercaya, maka hal tersebut menunjukkan lemahnya hafalan dan ketelitiannya sehingga hadis yang diriwayatkannya tidak dapat dijadikan hujah.

C. Biografi Perawi dalam Ilmu Rijāl al-Ḥadīs.

Istilah *biografi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *bios* yang berarti "hidup" dan *graphien* yang berarti "menulis". Secara etimologis, biografi dapat dimaknai sebagai tulisan yang mengisahkan kehidupan seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), biografi merupakan riwayat hidup seseorang yang disusun atau ditulis oleh orang lain. Dengan demikian, biografi adalah sebuah karya tulis yang memuat kisah kehidupan, perjalanan, serta pengalaman seorang tokoh. Selain itu, tulisan yang mengkaji perjalanan hidup seseorang juga termasuk dalam kategori biografi.

Dalam kajian Ilmu *Rijāl al-Ḥadīs*, pembahasan mengenai biografi para perawi menempati posisi yang sangat penting karena menjadi landasan bagi para ulama dalam menentukan kualitas sanad suatu hadis. Melalui kajian biografi tersebut dapat diketahui identitas setiap perawi, guru dan murid yang berhubungan dengannya, tingkat keilmuan yang dimiliki, integritas moral (*'adālah*), kekuatan hafalan (*ḍabṭ*), serta penilaian para ulama *jarḥ wa ta'dīl* terhadap dirinya. Dengan demikian, kajian biografi perawi berfungsi untuk menilai dapat diterima atau ditolaknya suatu riwayat, sekaligus mengetahui kesinambungan sanad dan kredibilitas para periwayat hadis. Oleh karena itu, terdapat beberapa perawi yang paling terkenal dan sering menjadi objek pembahasan dalam *Ilmu Rijāl al-Ḥadīs*, di antaranya:

a. Imam al-Bukhari

Imam al-Bukhari memiliki nama lengkap Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ju‘fi al-Bukhari. Beliau lahir di Bukhara pada hari jum’at tanggal 13 bulan Syawal tahun 194 H (810 M) dan wafat pada tanggal 1 Syawal tahun 256 H (870 M) di Khartank, sebuah daerah dekat Samarkand. Sejak usia muda,

Imam al-Bukhari telah menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap ilmu hadis. Beliau melakukan perjalanan ke berbagai wilayah, seperti Makkah, Madinah, Baghdad, Basrah, Kufah, Syam, dan Mesir untuk mencari serta mempelajari hadis dari para ulama. Di antara guru-gurunya adalah Aḥmad bin Hanbal, ‘Ali bin al-Madini, dan Isḥaq bin Rhawayh. Imam al-Bukhari dikenal sebagai ulama hadis yang memiliki kecerdasan, kekuatan hafalan, ketelitian, dan kejujuran dalam meriwayatkan hadis. Beliau juga sangat selektif dalam menerima dan mencantumkan hadis ke dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Selain itu, beliau menghasilkan karya lain dalam bidang hadis, salah satunya *Al-Tārīkh al-Kabīr* yang membahas biografi para perawi hadis.[11]

b. Abu Hurairah ra.

Abu Hurairah adalah nama kunyah seorang sahabat Nabi Muhammad saw. Nama asli beliau masih diperselisihkan, salah satu pendapat menyebutnya ‘Abd al-Rahman bin Sakhr al-Dawsi. Beliau berasal dari kabilah Daus di Yaman, kemudian menetap di Madinah setelah memeluk Islam. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, sedangkan tahun wafatnya diperselisihkan para ulama, yakni sekitar 57, 58, atau 59 H. Abu Hurairah masuk Islam pada tahun 7 H, sekitar masa Perang Khaibar. Setelah itu, beliau banyak menghabiskan waktu bersama Rasulullah saw. dan termasuk golongan Ahl al-Suffah, yaitu para sahabat yang tinggal di sekitar Masjid Nabawi.

Kedekatannya dengan Rasulullah saw. memberinya kesempatan luas untuk mendengar, menghafal, dan mempelajari hadis secara langsung. Setelah Rasulullah saw. wafat, Abu Hurairah turut menyampaikan hadis kepada generasi berikutnya. Beliau dikenal sebagai salah satu sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis dan memiliki daya ingat yang kuat. Di antara perawi yang mengambil hadis darinya adalah Aisyah r.a., Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, dan Sa'id bin al-Musayyab.[12]

c. Siti ‘Aisyah ra.

Aisyah r.a. memiliki nama lengkap ‘Aisyah binti Abi Bakr ‘Abdullah bin Abi Quhafah al-Taymiyyah al-Qurasyiyyah. Beliau adalah putri Abu Bakar al-Shiddiq sekaligus istri Rasulullah saw. yang dikenal dengan gelar Ummul Mukminin. Aisyah lahir di Makkah, meskipun tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti. Setelah menikah dengan Rasulullah saw., beliau menetap di Madinah dan wafat di sana pada tahun 57 atau 58 H menurut perbedaan riwayat.

Aisyah memperoleh banyak pengetahuan hadis secara langsung dari Rasulullah saw. karena statusnya sebagai istri Nabi dan kedekatannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah Rasulullah saw. wafat, beliau menjadi salah satu rujukan utama bagi para sahabat dan tabiin dalam mempelajari hadis, terutama yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga Nabi, ibadah, hukum, dan persoalan keagamaan lainnya. Di antara perawi yang meriwayatkan hadis darinya adalah ‘Urwah bin al-Zubair, al-Qasim bin Muhammad, dan Masruq bin al-Ajda‘.

Aisyah dikenal sebagai perempuan yang cerdas, berdaya ingat kuat, dan berwawasan luas. Beliau tidak hanya dikenal sebagai periwayat hadis, tetapi juga menjadi rujukan dalam bidang fikih, tafsir, dan berbagai persoalan agama. Hal ini menunjukkan bahwa periwayatan hadis tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan yang memiliki kemampuan dan kredibilitas dalam menyampaikan hadis.[13]

---

[11] Nahdhiah Nurul I, dkk, *“SHAHIH BUKHARI DAN SHAHIH MUSLIM”* Fakultas Usuluddin Insititut Ilmu Al-Qur’an Jakarta 2022, Hlm 3. https://www.scribd.com/document/732294705/MAKALAH-KAJIAN-KITAB-BUKHARI diakses tgl 30 juni 2027, 12:15 AM

[12] Muhammad bahrul ula, *“Biografi singkat Abu Hurairah R.A”* https://www.scribd.com/document/588057840/Biografi-Abu-Hurairah-r-a diakses tgl 30 juni 2027, 12:35 AM

[13] Musa Muhammad, *“Siti Aisyah, Perawi Hadis dan Mufti Perempuan yang Cerdas ”*: 2024, https://pesantren.id/siti-aisyah-perawi-hadis-dan-mufti-perempuan-yang-cerdas diakses tgl 30 juni 2027, 15:03 AM

Dalam kajian *Ilmu Rijāl al-Ḥadīs*, Aisyah dinilai sebagai perawi yang adil, faqih, dan ḍābiṭ. Seluruh ulama hadis menerima riwayat beliau karena termasuk golongan sahabat yang keadilannya telah disepakati (*al-ṣaḥābah kulluhum 'udūl*). Oleh sebab itu, riwayat-riwayat Aisyah menjadi salah satu sumber utama dalam memahami sunnah Nabi, khususnya yang berkaitan dengan ibadah, kehidupan keluarga Rasulullah, serta hukum-hukum yang hanya diketahui melalui beliau.

d. Nafi' Maula Ibn Umar

Nafi' memiliki nama lengkap Nafi' Abu 'Abdillah, maula 'Abdullah bin 'Umar al-Qurasyi al-'Adawi. Beliau adalah seorang tabiin yang dikenal sebagai mantan hamba sahaya Abdullah bin Umar. Nafi' dikenal sebagai penduduk Madinah dan menghabiskan sebagian besar hidupnya di kota tersebut untuk mempelajari dan mengajarkan hadis. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, sedangkan tahun wafatnya diperkirakan pada 117 H.[14]

Dalam mempelajari hadis, Nafi' memperoleh banyak riwayat dari Abdullah bin Umar melalui hubungan belajar yang berlangsung cukup lama. Selain itu, beliau juga meriwayatkan hadis dari beberapa sahabat lain, seperti Abu Sa'id al-Khudri. Setelah menguasai ilmu hadis, Nafi' menjadi guru bagi banyak ulama, di antaranya Imam Malik bin Anas, al-Zuhri, dan Ayyub al-Sakhtiyani.

Nafi' dikenal sebagai perawi yang terpercaya, memiliki hafalan yang kuat, dan teliti dalam meriwayatkan hadis. Kedudukannya sangat penting dalam periwayatan hadis karena menjadi penghubung antara Abdullah bin Umar dan para ulama generasi berikutnya. Salah satu jalur periwayatan yang terkenal adalah sanad Imam Malik, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar.

e. Imam Malik bin Anas

Imam Malik memiliki nama lengkap Abu 'Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir al-Asbahi al-Madani. Beliau lahir di Madinah pada tahun 93 H (711 M) dan wafat di kota yang sama pada tahun 179 H (795 M). Sejak usia muda, Imam Malik telah mempelajari ilmu agama, khususnya hadis dan fikih, dengan berguru kepada sejumlah ulama di Madinah. Di antara guru-gurunya adalah Nafi' maula Ibn Umar, Ibn Syihab al-Zuhri, dan Rabi'ah al-Ra'yi.[15]

Melalui para gurunya tersebut, beliau memperoleh pengetahuan hadis dan mengembangkan keilmuannya hingga menjadi salah satu ulama besar dalam bidang hadis dan fikih. Hasil pengumpulan dan pengkajian hadisnya kemudian dituangkan dalam kitab Al-Muwatta', yang menjadi salah satu karya penting dalam sejarah pembukuan hadis.

Imam Malik dikenal sebagai perawi yang teliti, berhati-hati, dan jujur dalam meriwayatkan hadis. Beliau sangat selektif dalam menerima riwayat serta memperhatikan keadaan para perawi yang menyampaikan hadis kepadanya. Kedudukannya sebagai ulama hadis diakui oleh banyak ulama, dan beliau juga dikenal sebagai pendiri mazhab Maliki dalam bidang fikih.

Analisis Biografi Perawi dalam Ilmu Rijāl al-Ḥadīs

Berdasarkan biografi Imam al-Bukhari, Abu Hurairah r.a., Aisyah r.a., Nafi' maula Ibn Umar, dan Imam Malik bin Anas, dapat diketahui bahwa setiap perawi memiliki latar belakang kehidupan dan kedudukan yang berbeda dalam periwayatan hadis. Abu Hurairah

[14] Nur Faizatina, "Biografi imam nafi' dan imam Qolun" 2023 https://www.scribd.com/document/617824157/Biografi-Imam-Nafi-dan-Imam-Qalun#google_vignette diakses tgl 30 juni 2027, 15:20 AM

[15] Abi Abdul Jabbar Sidik, *"Imam Malik bin Anas, Orang Pertama Yang Membukukan Hadits," Madaninews.id*, 24 Juli 2018, https://www.madaninews.id/2404/imam-malik-bin-anas-orang-pertama-yang-membukukan-hadits.html diakses tgl 30 juni 2027, 16:06 AM

r.a. dan Aisyah r.a. termasuk golongan sahabat yang menerima hadis secara langsung dari Rasulullah saw. Keduanya memiliki peran penting dalam menyampaikan hadis kepada generasi setelahnya. Sementara itu, Nafi' maula Ibn Umar adalah seorang tabi'in yang dikenal sebagai perawi terpercaya dan banyak meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Umar r.a. Adapun Imam Malik bin Anas merupakan ulama hadis dari generasi setelah tabi'in yang dikenal teliti dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Imam al-Bukhari juga termasuk ulama hadis terkemuka yang melakukan perjalanan ilmiah untuk mempelajari dan menghimpun hadis dari berbagai guru.

Perbedaan generasi tersebut menunjukkan pentingnya mengetahui hubungan antara guru dan murid dalam suatu sanad. Sebagai contoh, hubungan periwayatan antara Imam Malik, Nafi', dan Abdullah bin Umar r.a. memperlihatkan adanya kesinambungan periwayatan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Rangkaian sanad ini dikenal dengan istilah Silsilat al-Zahab atau rantai sanad emas karena dinilai memiliki kedudukan yang sangat kuat. Melalui informasi mengenai guru dan murid, seorang peneliti dapat mengetahui apakah seorang perawi benar-benar memiliki hubungan periwayatan dengan perawi sebelumnya atau tidak.

Selain itu, biografi para perawi juga membantu dalam menilai kredibilitas mereka. Informasi mengenai kejujuran, ketelitian, kekuatan hafalan, serta keadaan pribadi perawi menjadi bahan penting dalam kajian al-Jarh wa al-Ta'dil. Misalnya, Nafi' dikenal sebagai perawi yang terpercaya, sedangkan Imam Malik dikenal memiliki ketelitian dalam menerima dan menyampaikan hadis. Dengan demikian, penilaian terhadap seorang perawi tidak cukup hanya dengan mengetahui nama dan asal-usulnya, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas pribadi dan kemampuan mereka dalam menjaga riwayat hadis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian biografi perawi memiliki peran penting dalam Ilmu Rijal al-Hadis. Melalui kajian ini, peneliti dapat mengetahui identitas perawi, masa hidup, perjalanan mencari hadis, hubungan guru dan murid, serta tingkat kredibilitasnya. Seluruh informasi tersebut menjadi dasar untuk menelusuri kesinambungan sanad dan menilai kualitas hadis. Oleh karena itu, Ilmu Rijal al-Hadis tidak hanya membahas riwayat kehidupan para perawi, tetapi juga membantu menjaga keaslian dan keakuratan hadis yang disandarkan kepada Rasulullah saw.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *Ilmu Rijal al-Hadis* merupakan salah satu cabang penting dalam ilmu hadis yang berfungsi untuk mengkaji keadaan, identitas, biografi, serta kualitas para perawi hadis. Ilmu ini tidak hanya membahas sejarah kehidupan perawi, tetapi juga menilai kredibilitas mereka melalui aspek *al-'adalah* (keadilan atau integritas) dan *al-dabt* (ketelitian dan kekuatan hafalan). Selain itu, *Ilmu Rijal al-Hadis* berkaitan erat dengan ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* dan *Tarikh al-Ruwat* yang digunakan untuk mengetahui keadaan perawi serta menilai kelayakan mereka dalam meriwayatkan hadis.

Kajian terhadap para perawi juga memiliki hubungan yang erat dengan penelitian sanad. Melalui informasi mengenai identitas, masa hidup, guru, murid, perjalanan keilmuan, serta kredibilitas seorang perawi, peneliti dapat menelusuri hubungan periwayatan dan mengetahui kesinambungan sanad. Penilaian terhadap *al-'adalah* dan *al-dabt* menjadi unsur penting dalam menentukan kelayakan seorang perawi sehingga riwayat yang disampaikannya dapat dinilai untuk diterima atau ditolak.

Berdasarkan kajian terhadap biografi Imam al-Bukhari, Abu Hurairah r.a., Siti 'Aisyah r.a., Nafi' maula Ibn Umar, dan Imam Malik bin Anas, dapat diketahui bahwa setiap perawi memiliki latar belakang, hubungan guru dan murid, serta kedudukan yang berbeda dalam periwayatan hadis. Informasi tersebut menjadi penting untuk mengetahui hubungan antarperawi dalam suatu sanad sekaligus menilai kredibilitas mereka. Dengan demikian, *Ilmu Rijal al-Hadis* memberikan kontribusi penting dalam menjaga keaslian dan keakuratan hadis

serta membantu umat Islam menjadikan riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Faizatina, Nur. "Biografi Imam Nafi' dan Imam Qolun." 2023. https://www.scribd.com/document/617824157/Biografi-Imam-Nafi-dan-Imam-Qalun.

Fikri, Shofil, dkk. "Studi Kitab Rijal al-Hadist." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 12, no. 01 (Juni 2024): 1–3.

Muhammad, Musa. "Siti Aisyah, Perawi Hadis dan Mufti Perempuan yang Cerdas." *Pesantren.id*, 2024. https://pesantren.id/siti-aisyah-perawi-hadis-dan-mufti-perempuan-yang-cerdas.

Mukhtar, Mukhlis. "Penelitian Rijal al-Hadis sebagai Kegiatan Ijtihad." *Jurnal Hukum Diktum* 9, no. 2 (Juli 2011): 187–194.

Nurul I, Nahdhiah, dkk. "Shahih Bukhari dan Shahih Muslim." Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022. https://www.scribd.com/document/732294705/MAKALAH-KAJIAN-KITAB-BUKHARI.

Palangkey, Rahmi Dewanti, dkk. "Ilmu Rijal al-Hadits." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4, no. 11 (Oktober 2025): 2606–2607.

Sidik, Abi Abdul Jabbar. "Imam Malik bin Anas, Orang Pertama Yang Membukukan Hadits." *Madaninews.id*, 24 Juli 2018. https://www.madaninews.id/2404/imam-malik-bin-anas-orang-pertama-yang-membukukan-hadits.html.

Surya, Diva Maylana. "Urgensi Mempelajari Ilmu Rijalul Hadis." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 2 (Juni 2024): 860–865. http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index.

Syafi'i, Imam. "Ketsiqohan Perawi Hadits dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hadits." *Fiqhul Hadits: Jurnal Kajian Hadits dan Hukum Islam* 1, no. 1 (Agustus 2022): 5.

Tonang, Muhammad, dkk. "Sistem Isnad dan Kriteria Kesahihan Hadis." *Ihyaussunna* 1, no. 1 (2021): 71.

Ula, Muhammad Bahrul. "Biografi Singkat Abu Hurairah R.A." 2022. https://www.scribd.com/document/588057840/Biografi-Abu-Hurairah-r-a.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.